

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembedahan adalah tindakan pengobatan yang menggunakan cara invasif dengan membuka dan menampilkan bagian tubuh yang akan ditangani dan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan (Sjamsuhidajat & Jong, 2019). Tindakan pembedahan akan mencederai jaringan dalam tubuh sehingga dapat menimbulkan perubahan fisiologis tubuh (Kiik, 2018).

Menurut data *World Health Organization* (WHO) (2022), jumlah pasien dengan tindakan pembedahan atau operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2021 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2022 diperkirakan meningkat menjadi 148 juta jiwa. Pada tahun 2022 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 42% diantaranya merupakan tindakan bedah laparatomi (Kementerian Kesehatan RI, 2022).

Komplikasi tindakan pembedahan diperkirakan berjumlah 3-16% dengan kematian 0,4-0,8% di negara-negara maju. Hampir tujuh juta pasien mengalami komplikasi mayor termasuk satu juta orang yang meninggal selama atau setelah tindakan pembedahan per tahun. Angka komplikasi tindakan pembedahan di negara berkembang diperkirakan jauh lebih tinggi. Angka kematian pasien akibat pembedahan di negara-negara berkembang berkisar 5-10% dan angka komplikasi sekitar 3-16% (Kementerian Kesehatan RI, 2021).

Pasien post operasi laparotomi yang tidak mendapatkan perawatan maksimal setelah pasca bedah dapat memperlambat penyembuhan dan menimbulkan komplikasi (Kementerian Kesehatan RI, 2022). Sayatan pada laparotomi menimbulkan luka yang berukuran besar dan dalam, sehingga menimbulkan nyeri, pasien takut bergerak dan menjalani perawatan yang lama.

Menurut Haryanti, dkk (2019) jumlah pasien dengan tindakan operasi yang semakin meningkat dari tahun ke tahun dapat mempengaruhi peningkatan komplikasi pasca operasi seperti resiko terjadinya infeksi luka operasi dan infeksi nosokomial. Komplikasi pasca anestesi khususnya pada tindakan laparotomi menimbulkan rasa nyeri yang dapat menghambat aktivitas (mobilisasi) pasien dan menjadi salah satu alasan pasien tidak mau bergerak. Sehingga untuk mengurangi komplikasi tersebut dilakukan mobilisasi dini pasca operasi (Tongkukuk, 2019).

Salah satu prosedur pemulihan yang bisa dilakukan setelah operasi adalah latihan post operatif yaitu ambulasi dini yang dilakukan segera pada pasien setelah operasi di mulai dari bangun dan duduk disisi tempat tidur sampai pasien turun dari tempat tidur, berdiri dan mulai belajar berjalan (Roper, 2021). Masalah yang sering terjadi ketika pasien merasa terlalu sakit atau nyeri dan faktor lain yang menyebabkan pasien tidak mau melakukan mobilisasi dini dan memilih untuk istirahat di tempat tidur (Black & Hawks, 2020).

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan ambulasi dini pasien pasca operasi, seperti kondisi kesehatan pasien, nutrisi, emosi, situasi, dan kebiasaan. Keyakinan dan nilai dukungan sosial, gaya hidup dan pengetahuan (Lewis, 2021). Mobilisasi merupakan faktor yang utama dalam mempercepat

pemulihan dan dapat mencegah komplikasi pasca operasi laparotomi. Banyak keuntungan yang bisa diraih dari latihan di tempat tidur dan berjalan pada periode dini pasca operasi.

Mobilisasi segera secara bertahap sangat berguna untuk proses penyembuhan luka dan mencegah terjadinya infeksi serta trombosis vena. Bila terlalu dini melakukan mobilisasi dapat mempengaruhi penyembuhan luka. Jadi mobilisasi secara teratur dan bertahap yang diikuti dengan latihan adalah hal yang paling dianjurkan (Roper, 2021).

Kemauan pasien dalam melaksanakan mobilisasi khususnya latihan rentang gerak sendi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain seperti usia, status perkembangan, pengalaman yang lalu atau riwayat pembedahan sebelumnya, gaya hidup, proses penyakit/*injury*, tingkat pendidikan dan pemberian informasi oleh petugas kesehatan (Kozier, 2019).

Salah satu peran perawat sebagai edukator, membuat perawat berada dalam posisi penting dalam pemulihan pasien post pembedahan. Pemberian edukasi tentang pentingnya mobilisasi sebaiknya diberikan kepada pasien pembedahan, guna untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan pasien untuk melakukan mobilisasi (Kozier, 2019). Hal ini mengharuskan perawat membuat inovasi dalam membuat media edukasi yang efektif dan menarik.

Banyak pasien yang dalam proses pasca pembedahan tidak mengetahui pentingnya ambulasi dini, ketidaktahuan tersebut dikarenakan banyak faktor seperti kurangnya informasi, kurangnya motivasi, kecemasan, dukungan keluarga dan perawat serta juga kurangnya pengetahuan dari mobilisasi dini itu sendiri.

Pengetahuan tentang mobilisasi perlu diketahui oleh pasien pasca operasi, jika tidak mengetahui tentang mobilisasi akan mendapat kerugian, yaitu penyembuhan luka menjadi lama, menambah rasa sakit, badan menjadi pegal dan kaku, kulit menjadi lecet dan luka, memperlama perawatan dirumah sakit. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien post operasi fraktur tentang mobilisasi dini (Pratama, 2021).

Sesuai dengan Undang- Undang Kesehatan Nomor 36 Tahun 2009 pada Bab III pasal 8 disebutkan, “setiap orang berhak memperoleh informasi tentang data kesehatan dirinya termasuk tindakan dan pengobatan yang telah maupun yang akan diterimanya dari tenaga kesehatan. Informasi tentang mobilisasi dini bisa dilakukan dengan edukasi pada saat pre dan post operasi agar pasien mampu mobilisasi dini pasca operasi khususnya operasi laparatomi.

Pasien dengan kekurangan informasi dikarenakan minimalnya paparan informasi baik dari orang disekitarnya termasuk perawat yang merawat di bangsal perawatan. Untuk meningkatkan pengetahuan perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan pengetahuan salah satunya adalah tindakan edukasi. Pemenuhan kebutuhan informasi pada pasien merupakan salah satu indikator kualitas pelayanan kesehatan rumah sakit yang bertujuan untuk mempercepat penyembuhan, pemulihan kesehatan, mencegah komplikasi dan kecacatan, mempersingkat hari perawatan dengan melakukan upaya promotif seperti memberikan edukasi tentang mobilisasi dini pasca operasi.

Edukasi adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga individu tidak hanya sadar, tahu dan mengerti

tetapi juga mau dan bisa melakukan sesuatu yang dianjurkan yang ada hubungannya dengan kesehatan (Tongkukuk, dkk., 2019). Edukasi merupakan suatu kegiatan memberikan pendidikan kesehatan kepada individu, kelompok dan atau masyarakat dengan cara menyebarkan pesan atau informasi, menanamkan keyakinan sehingga masyarakat tidak hanya sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatannya.

Berbagai studi mencatat fakta bahwa pasien yang dibekali informasi memiliki kemungkinan besar mematuhi rencana pengobatan medis dan menjadi lebih mampu mengatasi gejala penyakit sehingga kemungkinan komplikasi lebih kecil. Hal ini sesuai tujuan promosi kesehatan sebagai bagian dari implementasi keperawatan untuk membantu meningkatkan kesehatan masyarakat yang optimal (Ratmiwasi, 2021),

Sejalan dengan hasil penelitian Ratmiwasi (2021) yang menunjukkan hasil terdapat pengaruh promosi kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post partum dengan *sectio caesarea*. Begitu juga hasil penelitian Pangesti (2022) juga menunjukkan bahwa terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan mobilisasi dini terhadap pasien post spinal anestesi di RSUD KOTA Yogyakarta.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis pada 15 Februari 2023, jumlah pasien yang menjalani pembedahan laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka dalam 3 bulan terakhir 598 pasien, dengan sebagian besar pasien mengalami masalah takut untuk bergerak setelah operasi,

sehingga berdampak pada lamanya proses penyembuhan dan pemulihan pasien. Penulis melakukan observasi pada 10 pasien pasca operasi laparatomi dengan mendapatkan data subjektif bahwa 8 pasien (80%) dari 10 pasien post operasi laparatomi mengatakan takut untuk bergerak dan kurang memahami mobilisasi dini dan dari data objektif berdasarkan lembar assesmen ulang nyeri dan Catatan Perkembangan Pasien Terintegrasi (CPPT) yang diisi oleh dokter dan perawat didapat skala nyeri lebih dari 6 (skor nyeri 0-10) berdasarkan skala nyeri Numerik Pain Scale, artinya pasien post laparatomi merasakan nyeri berat dimana pasien tidak mau menggerakkan badan karena kesakitan.

Berdasarkan pengamatan penulis, pelaksanaan bimbingan mobilisasi dini selama ini hanya dilakukan perawat dengan menyuruh pasien untuk melakukannya secara mandiri tanpa penjelasan yang detail, sehingga beberapa pasien justru tidak melakukan karena takut, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang menganalisis tentang hubungan pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi Di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka Tahun 2023.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana hubungan pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka Tahun 2023 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka Tahun 2023.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui gambaran pemberian edukasi nyeri pada pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka Tahun 2023.
2. Untuk mengetahui gambaran kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka Tahun 2023.
3. Untuk mengetahui hubungan pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka Tahun 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kemajuan di bidang Ilmu Keperawatan Medikal Bedah terutama yang berkaitan dengan intervensi pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini sebagai informasi bagi perawat dan menambah wawasan dan referensi tentang media pendidikan kesehatan yang tepat untuk pasien post laparatomi dalam hal melakukan mobilitas.

2. Bagi ITeKes Mahardika

Hasil penelitian ini sebagai tambahan referensi tentang pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di perpustakaan.

3. Bagi Rumah Sakit Mitra Plumbon Majalengka

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan khususnya manajemen rumah sakit dan memberikan pelayanan terutama dalam hal mengatasi mobilitas pasien post laparatomi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang pemberian edukasi nyeri dengan kemampuan mobilitas pasien post laparatomi di perpustakaan.

1.5 Keaslian Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan saat ini memiliki persamaan dan perbedaan dari tiga (3) penelitian yang terdahulu mengenai judul, tujuan, desain penelitian, populasi, sampel, instrumen serta teknik analisa penelitian tersebut diantaranya:

1. Pangesti (2020) Penelitian dengan judul Pengaruh Penyuluhan Kesehatan tentang Mobilisasi Dini Terhadap Pasien Post Spinal Anastesi di RSUD Kota Yogyakarta.

Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa responden kelompok perlakuan lebih banyak mobilisasi dini dalam kategori baik yaitu 15 responden (37,5%), pada kelompok kontrol lebih banyak dalam kategori kurang yaitu 12 responden (30,0%). Hasil analisis data menggunakan T-Test yaitu $\rho = 0,025$ ($\rho < 0,05$). Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penyuluhan kesehatan mobilisasi dini terhadap pasien post spinal anastesi. Jenis penelitian yang digunakan penelitian *quasy eksperiment*. Sampel penelitian ini berjumlah 40 responden, terdiri dari 20 kelompok perlakuan dan 20 kelompok kontrol. Kelompok perlakuan dilakukan penyuluhan dengan cara verbal, demonstrasi dan leaflet, kelompok kontrol hanya diberikan leaflet. Uji yang digunakan adalah uji T-Test.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan desain penelitian menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Uji analisis menggunakan uji *chi-square*. Populasi yang diteliti yaitu pasien post operasi laparatomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Ratmiwasi dkk (2021) yang meneliti Pengaruh Promosi Kesehatan Mobilisasi Dini Terhadap Pelaksanaan Mobilisasi Dini pada Ibu Post Partum SC di RSPB Pekanbaru.

Pada penelitian ini desain penelitian yang dipilih adalah dengan rancangan one group pretest-posttest. Jumlah responden sebanyak 30 orang.

Teknik pengambilan sampel menggunakan cara *Quota Sampling*. Untuk mengukur pelaksanaan mobilisasi dini menggunakan lembar observasi. Analisa yang digunakan adalah analisa Univariat dan Bivariat dengan uji T Dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh promosi kesehatan tentang mobilisasi dini terhadap pelaksanaan mobilisasi dini pada ibu post partum dengan sectio caesarea di RSUD Petala Bumi Tahun 2015.

Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Uji analisis menggunakan uji *chi-square*. Populasi yang diteliti yaitu pasien post operasi laparatomi. Teknik pengambilan sampling menggunakan teknik *purposive sampling*.

3. Penelitian Oktasari, dkk., (2020) dengan judul Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Pelaksanaan Rentang Gerak Sendi Aktif Post Operasi Pada Pasien Fraktur Ekstremitas di Ruang Bedah Trauma Center RSUP DR. M. Djamil Padang.

Jenis penelitian ini menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan pendekatan *Post-test Only Control Group Design*. Pengambilan sampel menggunakan teknik accidental sampling sebanyak 20 orang pasien fraktur ekstremitas dengan 10 orang pasien menjadi kelompok eksperimen dan 10 pasien menjadi kelompok kontrol. - Analisa data menggunakan independent t-test. Hasil penelitian didapatkan bahwa ada perbedaan yang signifikan pada skor pengetahuan ($p=0,000$), skor pelaksanaan ($p=0,000$) antara pasien

yang diberikan pendidikan kesehatan dan pasien yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jumlah sampel dan lokasi yang berbeda. Variabel yang dinilai berbeda yaitu pemberian edukasi dan mobilisasi dini. Populasi adalah pasien post operasi laparatomi.